

BAB I

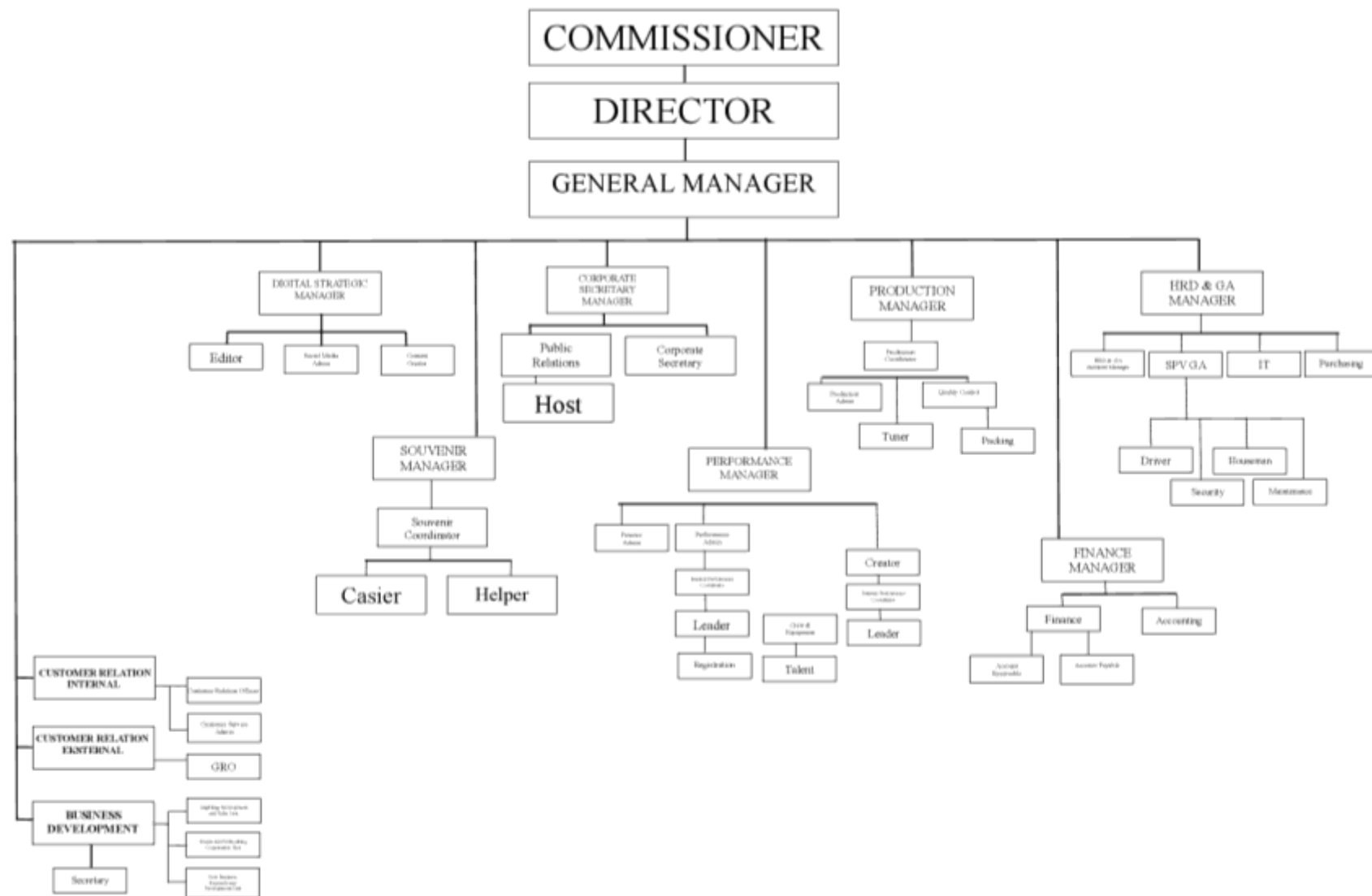
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saung Angklung Udjo merupakan lembaga seni dan budaya yang telah berdiri selama hampir enam dekade dan sukses menjaga reputasinya sebagai ikon pelestarian angklung di tingkat nasional maupun internasional. Keberhasilannya dalam memperkenalkan dan melestarikan angklung tidak hanya berakar pada kekuatan seni pertunjukan, tetapi juga pada peran komunikasi yang dikelola melalui divisi hubungan masyarakat secara otentik dan berbasis praktik budaya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran humas dalam menjaga hubungan dengan publik serta membentuk persepsi positif terhadap lembaga melalui strategi humasnya. Namun, berdasarkan hasil pra-riset wawancara olahan peneliti dengan Kang Adi, selaku Humas Saung Angklung Udjo (5/3/2025), Divisi Humas di Saung Angklung Udjo dijalankan oleh individu-individu yang tidak memiliki latar belakang akademik di bidang kehumasan. Humas yang memiliki latar belakang akademik di bidang humas atau ilmu komunikasi lebih cenderung mampu merancang dan mengimplementasikan strategi humas yang terstruktur dan sesuai dengan teori serta prinsip-prinsip komunikasi strategis.

Humas Saung Angklung Udjo bekerja secara adaptif dan kontekstual, dimana humas tidak menerapkan struktur perencanaan strategi komunikasi yang bersifat tetap atau baku, melainkan merespon dinamika organisasi dan perubahan kebutuhan khalayak secara fleksibel. Dalam pelaksanaannya, humas menyesuaikan pendekatan komunikatif dengan kondisi kebutuhan aktual di lapangan. Hal ini mencerminkan adanya strategi komunikasi yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan. Pemilihan individu dengan latar belakang seni, khususnya mereka yang memiliki pemahaman mendalam terhadap kesenian Sunda, sebagai bagian dari Divisi Humas Saung Angklung Udjo, merupakan strategi yang dilandasi oleh kebutuhan akan komunikasi yang otentik dan kontekstual. Dalam organisasi budaya seperti Udjo, peran humas tidak hanya berfokus pada pencitraan semata, melainkan juga pada bagaimana pesan-pesan budaya dapat disampaikan secara bermakna dan sesuai dengan nilai-nilai lokal kebudayaan yang dijunjung tinggi. Individu dengan latar belakang seni dinilai memiliki kepekaan kultural yang tinggi dengan penanaman nilai-nilai budaya

yang kuat, sehingga mampu membangun narasi komunikasi yang lebih sesuai dengan identitas dan misi pelestarian budaya yang diusung oleh Saung Angklung Udjo.



Gambar 1.1 Bagan Struktur Organisasi Saung Angklung Udjo

Sumber: Dokumentasi Saung Angklung Udjo

Latar belakang pembentukan Divisi Humas di Saung Angklung Udjo sendiri bermula dari kesadaran organisasi terhadap pentingnya fungsi kehumasan yang sebelumnya tergabung di dalam divisi pemasaran. Meskipun aktivitas komunikasi telah dilakukan sejak awal berdirinya Udjo, pemahaman mendalam tentang peran strategis humas baru muncul pada tahun 2020. Sebelumnya, humas hanya dipandang sebagai aktivitas menjalin hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, terutama dalam konteks program-program pemberdayaan komunitas lokal. Namun seiring meningkatnya kebutuhan untuk mempertahankan reputasi dan menanggapi dinamika lingkungan, Saung Angklung Udjo mulai menginisiasi pembentukan divisi humas secara mandiri, terutama disadari oleh kebutuhan dalam menghadapi krisis global COVID-19, dimana Saung Angklung Udjo sebagai organisasi budaya ikut terdampak atas krisis tersebut. Sebagai pusat pelestarian angklung yang sangat bergantung pada interaksi langsung dengan wisatawan, pelajar, dan komunitas internasional, pandemi COVID-19 menjadi ancaman serius terhadap keberlanjutan organisasi. Dampak pandemi yang menyebabkan penurunan tajam jumlah pengunjung dan pemberhentian sementara sebagian besar tenaga kerja, juga berimplikasi langsung pada reputasi organisasi. Munculnya pemberitaan mengenai potensi pelelangan aset Saung Angklung Udjo oleh KPKLN Bandung yang tersebar luas di media sosial menimbulkan kegaduhan informasi dan persepsi publik yang negatif. Atas dasar situasi tersebut, kebutuhan akan fungsi kehumasan menjadi semakin mendesak, tidak hanya untuk menjaga citra dan kepercayaan publik, tetapi juga untuk menyampaikan pesan-pesan kultural dan nilai-nilai organisasi secara adaptif di tengah keterbatasan fisik.

Krisis global ini menjadi momentum reflektif bagi Saung Angklung Udjo untuk menyadari pentingnya membentuk divisi humas untuk melakukan pengelolaan komunikasi secara lebih sistematis dan terencana.. Dalam konteks inilah, Saung Angklung Udjo melihat urgensi untuk menghadirkan fungsi kehumasan sebagai garda depan dalam membangun kembali kepercayaan dan merawat hubungan dengan publik.



Gambar 1.2 Berita pelelangan aset Humas Saung Angklung Udjo

Sumber: PRFM News (2021) (Diakses pada: 2 Juli 2025)

Pembentukan divisi humas secara mandiri merupakan langkah untuk menghadapi krisis reputasi sekaligus sebagai awal kesadaran Saung Angklung Udjo atas pentingnya Divisi Humas. Meskipun tidak dilandasi oleh latar belakang akademik kehumasan, divisi ini dirancang berlandaskan prinsip adaptif, dengan memanfaatkan pengetahuan kontekstual yang dimiliki oleh para pelaku seni dan pengelola internal. Melalui pendekatan ini, Saung Angklung Udjo mulai mengintegrasikan praktik kehumasan dalam berbagai inisiatif, seperti melakukan klarifikasi publik dengan media massa terkait isu pelelangan aset, melakukan kampanye pemulihan citra melalui narasi kebangkitan “Udjo Reborn”, serta optimalisasi media sosial sebagai media komunikasi utama. Humas Saung Angklung Udjo juga melakukan pertunjukan virtual sebagai upaya bangkit dari pandemi COVID-19.



Gambar 1.3 Saung Angklung Udjo menggelar pertunjukan virtual

Sumber: ANTARA (2021) (Diakses pada: 2 Juli 2025)

Meski telah memiliki divisi khusus, struktur di dalam Divisi Humas di Saung Angklung Udjo tidak mengikuti struktur yang kaku seperti di perusahaan-perusahaan besar. Pembagian tugas di dalam divisi bersifat fleksibel dan adaptif, disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara situasional. Hal ini menyebabkan para anggota divisi humas di Saung Angklung Udjo bekerja dengan pendekatan *learning by doing*, yaitu belajar langsung melalui praktik dan pengalaman di lapangan. Meskipun sebagian besar dari mereka tidak memiliki latar belakang akademik dalam bidang kehumasan, mereka tetap mampu menjalankan fungsi-fungsi humas secara efisien karena memiliki pemahaman kontekstual terhadap budaya serta kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh Divisi Humas Saung Angklung Udjo mencerminkan semangat pembelajaran yang tinggi meskipun mayoritas anggotanya tidak memiliki latar belakang akademik di bidang humas maupun ilmu komunikasi. Dengan mengandalkan pendekatan otodidak, setiap anggota divisi memaksimalkan potensi diri melalui kemampuan komunikasi interpersonal serta kepekaan terhadap dinamika organisasi. Mereka terus berupaya memahami prinsip-prinsip dasar komunikasi strategis yang relevan dengan kebutuhan organisasi budaya seperti Udjo. Pendekatan ini memungkinkan proses pertumbuhan yang bersifat organik, di mana kemampuan humas berkembang seiring pengalaman dan tuntutan komunikasi yang

semakin kompleks. Pemahaman yang diperoleh melalui situasi nyata menjadi elemen kunci dalam memperkuat strategi komunikasi divisi humas. Dengan menjadikan nilai-nilai budaya lokal sebagai landasan, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teknis komunikasi, tetapi juga meresapi karakter budaya dan kearifan lokal yang menjadi identitas utama Saung Angklung Udjo. Hal ini memperkuat keotentikan dan orisinalitas dalam setiap pesan yang disampaikan kepada publik, serta menjaga agar komunikasi yang dilakukan tetap relevan dengan misi pelestarian budaya yang dijalankan.

Meskipun tanpa pendidikan formal di bidang kehumasan, Divisi Humas di Saung Angklung Udjo menunjukkan pemahaman fungsional terhadap berbagai prinsip dasar humas, seperti pentingnya membangun citra positif, menjaga hubungan dengan *stakeholder*, serta menyusun komunikasi yang berkelanjutan. Kesadaran akan pentingnya peran humas menjadi titik tolak bagi mereka dalam menjalankan fungsi kehumasan dengan tanggung jawab dan profesionalisme. Lebih jauh, Divisi Humas Saung Angklung Udjo juga menunjukkan komitmen untuk terus meningkatkan kapasitas melalui berbagai cara. Pelatihan mandiri, refleksi terhadap praktik sehari-hari, serta *benchmarking* dengan organisasi budaya lain, menjadi bagian dari proses pengembangan yang dilakukan secara konsisten. Pendekatan ini mencerminkan bentuk profesionalisme yang bersifat adaptif, di mana keterbatasan latar belakang formal tidak menjadi hambatan untuk menjalankan fungsi humas secara efisien. Justru, fleksibilitas dan keterbukaan terhadap proses belajar menjadi modal penting dalam menjawab tantangan komunikasi organisasi di era yang terus berubah.

Pemahaman dan praktik kehumasan yang dijalankan secara adaptif tersebut turut berkontribusi pada terbentuknya reputasi positif Saung Angklung Udjo di mata publik, baik di tingkat lokal maupun internasional. Salah satu tonggak penting dalam sejarah reputasi Saung Angklung Udjo adalah keberhasilannya dalam memperkenalkan angklung sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia ke kancah dunia. Pada tahun 2010, UNESCO secara resmi menetapkan angklung sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*, sebuah pengakuan global terhadap upaya pelestarian budaya yang dilakukan oleh Saung Angklung Udjo (Kompas, 2016). Prestasi ini tidak lepas dari keterlibatan Humas Saung Angklung Udjo dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kultural angklung kepada publik, meyakinkan kepada lembaga pemerintah dan organisasi internasional akan pentingnya

pelestarian seni ini sebagai bagian dari kekayaan budaya dunia. Divisi Humas Saung Angklung Udjo bekerja dengan tekun dalam menyusun dokumentasi komprehensif yang menggambarkan sejarah panjang angklung dan signifikansinya dalam kehidupan sosial masyarakat Sunda. Melalui kolaborasi erat dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Luar Negeri, Humas Saung Angklung Udjo berhasil menyajikan bukti-bukti otentik tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi ini dan mempraktekkan kemampuan luar biasa dalam menjembatani pemahaman lintas budaya.

Prestasi Udjo tidak berhenti sampai disitu saja, pada 22 Januari 2016, Saung Angklung Udjo berhasil meraih penghargaan prestisius di kawasan Asia Tenggara, yaitu penghargaan "Best ASEAN Cultural Preservation Effort" pada ajang ASEANTA Awards 2016 yang diselenggarakan di Manila, Filipina. Penghargaan ini diraih dengan mengungguli berbagai nominasi dari negara lain seperti Malaysia dan Singapura, yang dikenal sebagai pesaing utama Indonesia dalam sektor pariwisata budaya (Kompas, 2016). Keberhasilan Saung Angklung Udjo meraih penghargaan di tingkat ASEAN, menjadi bukti bahwa budaya Indonesia masih memiliki daya saing dan daya tarik tinggi di mata masyarakat internasional. Pencapaian ini memberikan dampak signifikan ke dalam, yaitu membangkitkan rasa bangga dan memperkuat jati diri bangsa. Saung Angklung Udjo menjadi bukti nyata bahwa akar budaya lokal tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga mampu bersinar di panggung internasional. Keberhasilan ini menjadi sumber inspirasi bagi organisasi budaya lain di seluruh nusantara dan menumbuhkan optimisme pada generasi muda bahwa merawat tradisi adalah sebuah tindakan yang terhormat dan relevan dengan zaman.



Gambar 1.4 Saung Angklung Udjo berhasil meraih penghargaan "Best ASEAN Cultural Preservation Effort" pada ajang ASEANTA Awards 2016

Sumber: Kompas (2016) (Diakses: 25 April 2025)

Tidak berhenti pada pengakuan di kancah ASEAN, Saung Angklung Udjo kembali menunjukkan kiprahnya sebagai pelopor pelestarian budaya dengan menjadi inisiator pemecahan rekor dunia pertunjukan angklung massal. dalam rangka memeriahkan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-78, Udjo kembali mengukir prestasi global dengan meraih *Guinness World Records* untuk kategori *The Largest Angklung Ensemble in the World* yang melibatkan 15.110 pemain angklung, mengalahkan rekor sebelumnya yang diraih Saung Angklung Udjo pada tahun 2011 yang berjumlah 5.182 peserta (Setkab, 2023). Pertunjukan yang diselenggarakan di Stadion Gelora Bung Karno ini mengikutsertakan berbagai lapisan masyarakat, siswa sekolah, mahasiswa, komunitas seni, dan lapisan masyarakat lainnya dengan membawakan beberapa lagu-lagu nasional dan lagu daerah yang dihadiri oleh Presiden Joko Widodo, Wakil Presiden Ma'ruf Amin, serta sejumlah pejabat negara lainnya. Kemampuan Udjo untuk mengkoordinasikan dan memobilisasi ribuan peserta menggambarkan keterampilan manajemen pemangku kepentingan dengan humas Udjo tercipta dengan efektif dari kerja sama yang harmonis, juga membangun citra positif yang melekat pada setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh Saung Angklung Udjo.



Gambar 1.5 Saung Angklung Udjo dalam rangka menyambut HUT RI Ke-78 memecahkan Guinness World Records untuk kategori “The Largest Angklung Ensemble in the World”

Sumber: Youtube SMTV Digital Official ID (Diakses: 25 April 2025)

Baru-baru ini, Udjo kembali mengharumkan Bangsa Indonesia di panggung internasional dengan penampilannya di paviliun Indonesia pada *World Expo 2025* di Osaka, Jepang, 26-27 April lalu. Pertunjukan ini memperoleh antusiasme yang luar biasa dari pengunjung, yang turut berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi Paviliun Indonesia. Dalam dua hari penampilan tersebut, jumlah penonton di Paviliun Indonesia mencapai hampir 20.000 orang, yang merupakan angka tertinggi sejak dimulainya *Expo* pada 13 April (CNBC, 2025). Dalam penampilannya di ajang tersebut, Saung Angklung Udjo membawakan beragam lagu, mulai dari lagu-lagu barat populer, seperti *Can't Take My Eyes Off You*, *Dancing Queen*, hingga *I Have a Dream*. Tidak hanya itu, sejumlah lagu khas Indonesia seperti Maumere, Poco-Poco, Sajojo, Terajana, dan Kopi Dangdut juga turut dimainkan dengan semangat yang menggugah. Sebagai bentuk penghormatan terhadap tuan rumah, Saung Angklung Udjo juga menampilkan lagu-lagu populer Jepang seperti, *Matsuri* dan *Matsuken Samba*, yang semakin memperkaya warna pertunjukan sekaligus mempererat kedekatan emosional dengan audiens lokal.



Gambar 1.6 Penampilan Saung Angklung Udjo pada World Expo Osaka 2025

Sumber: Instagram Saung Angklung Udjo (Diakses: 28 April 2025)

Konsistensi penampilan Saung Angklung Udjo di berbagai forum nasional dan internasional menunjukkan bahwa organisasi budaya ini tidak hanya aktif dalam mempromosikan seni pertunjukan, tetapi juga telah menjelma menjadi representasi budaya Indonesia yang berkelanjutan, menjunjung tinggi warisan leluhur, yang secara nyata berkontribusi dalam memperkuat identitas nasional di mata dunia. Reputasi positif yang dibangun oleh Udjo turut mengharumkan nama Indonesia melalui citra budaya yang ramah, otentik, dan penuh nilai edukatif. Di balik berbagai pencapaiannya tersebut, Saung Angklung Udjo merupakan organisasi yang memiliki pondasi kuat dalam tradisi dan pendidikan budaya. Berdiri sejak tahun 1966 di Bandung, lembaga ini dirintis oleh Udjo Ngalagena dan istrinya Uum Sumiati. Berangkat dari kecintaan akan alunan musik angklung dan semangat luhur untuk merawatnya sebagai pusaka yang tak lekang oleh waktu, sebagai bentuk dedikasi terhadap pelestarian angklung dan kebudayaan Sunda secara lebih luas. Selama lima puluh sembilan tahun berdiri,

Saung Angklung Udjo terus memberikan dedikasi penuh pada kegiatan pertunjukan seni, edukasi budaya, serta produksi alat musik tradisional. Melalui pertunjukan harian, pentas di acara besar, pelatihan angklung untuk berbagai kalangan, hingga penyediaan *workshop* edukatif, lembaga ini berupaya menjadikan budaya Sunda tetap lestari dari masa ke masa, dan tetap relevan untuk generasi masa kini. Tak hanya berfungsi sebagai tempat pertunjukan, Saung Angklung Udjo juga berperan sebagai pusat belajar yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pelestarian budaya, melalui berbagai program pelatihan, *workshop*, dan edukasi budaya yang melibatkan pelajar, mahasiswa, komunitas lokal, hingga wisatawan mancanegara, Saung Angklung Udjo menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan partisipatif. Pengunjung tidak hanya menonton pertunjukan, tetapi juga diajak memahami sejarah, filosofi, serta langsung memainkan angklung, sehingga tercipta kedekatan emosional dan pemahaman kultural yang lebih mendalam. Hal ini menjadikan Udjo sebagai pusat kebudayaan yang hidup dan terus relevan.

Reputasi Saung Angklung Udjo sebagai organisasi budaya yang konsisten mengedepankan nilai-nilai tradisi serta inovasi dalam pertunjukan seni menjadikannya salah satu representasi budaya yang dikenal luas, baik di tingkat lokal maupun internasional. Reputasi ini dibangun melalui dedikasi jangka panjang terhadap pelestarian seni angklung sebagai warisan budaya tak benda, dengan pendekatan yang tidak hanya berbasis komunitas, tetapi juga mampu menjangkau pasar global melalui diplomasi budaya. Capaian tersebut memperlihatkan bahwa Saung Angklung Udjo berhasil menjaga keseimbangan antara menjaga autentisitas budaya dengan mengikuti perkembangan zaman. Namun demikian, dalam konteks pelestarian budaya di Indonesia secara keseluruhan, reputasi tersebut menjadi semakin menarik untuk dianalisis ketika dibandingkan dengan organisasi budaya lain yang memiliki latar belakang, strategi, serta bentuk interaksi yang berbeda dalam mempertahankan identitas budaya mereka. Perbandingan ini menjadi penting untuk memahami beragam cara organisasi budaya membangun eksistensinya di tengah tantangan modernitas dan globalisasi yang terus berkembang.

Aspek	Saung Angklung Udjo	Taman Mini Indonesia Indah (TMII)
Fokus budaya	Pelestarian Angklung dan Budaya Sunda	Representasi budaya dari seluruh provinsi di Indonesia
Skala organisasi	Lokal ke Internasional	Nasional dengan dukungan kuat negara
Daya Tarik wisata	Pertunjukkan Angklung dan Kesenian Sunda	Zona edukasi budaya
Strategi humas	Storytelling dan melakukan aktivitas interaktif dalam pertunjukkan	Melakukan strategi komunikasi dengan media digital melalui Instagram dan youtube
Reputasi	Ikon pelestarian angklung yang telah mendunia	Representasi Budaya Nasional

Tabel 1.1 Perbandingan Organisasi Budaya Saung Angklung Udjo dengan Taman Mini Indonesia Indah (TMII)

Sumber: olahan peneliti

Penelitian terdahulu milik (Gustini et al., 2023) memberikan gambaran mengenai praktik humas berbasis budaya di Saung Angklung Udjo, khususnya melalui program workshop kerajinan angklung. berfokus kepada perancangan program *event* kehumasan dalam bentuk workshop kerajinan angklung bambu di Saung Angklung Udjo menggunakan *IPPAR model (Insight, Program Strategic, Program Implementation, Action, and Reputation)*, serta bagaimana kegiatan ini berperan dalam pelestarian budaya dan membangun reputasi organisasi. Penelitian tersebut mengungkap bahwa kegiatan workshop memiliki peran penting dalam upaya mengenalkan budaya angklung kepada masyarakat luas. Selain sebagai sarana edukasi, kegiatan ini juga berfungsi sebagai pendekatan kultural yang mampu membangun kedekatan emosional antara lembaga dan audiensnya. Namun, cakupan kajian dalam penelitian tersebut masih terbatas pada satu program kehumasan, sehingga belum

memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana strategi komunikasi secara keseluruhan dijalankan oleh Saung Angklung Udjo.

Penelitian terdahulu milik (Majid et al., 2025) meneliti bagaimana strategi humas yang dilakukan secara adaptif di tiga universitas di Makassar, yaitu Universitas Hasanuddin, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dan Universitas Muslim Indonesia dapat membangun reputasi. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus komparatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa strategi humas di perguruan tinggi tidak selalu mengikuti pola perencanaan linier atau standar korporasi, melainkan mereka mengembangkan strategi komunikasi dengan secara adaptif, humas bersifat adaptif dalam merespon dinamika lingkungan akademik dan sosial, dengan retorika sebagai alat penting dalam konstruksi makna dan reputasi universitas. Sementara itu, pada penelitian Strategi Humas Saung Angklung Udjo, berfokus pada lembaga non pendidikan, melainkan organisasi seni budaya, yang humas di dalamnya berlatarbelakang seni. Strategi humas di Saung Angklung Udjo tidak dibangun melalui kerangka teoritis atau kebijakan institusional formal, melainkan melalui praktik lapangan yang dipengaruhi oleh nilai budaya, pengalaman artistik, dan kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis lebih spesifik bagaimana strategi humas yang dilakukan secara adaptif, yang diterapkan oleh Saung Angklung Udjo dalam mempertahankan reputasinya, meskipun dijalankan tanpa latar belakang akademis di bidang komunikasi. Penelitian (Gustini et al., 2023) memang mengkaji organisasi budaya, tetapi tidak menyoroti secara khusus keterbatasan akademis dalam pelaksanaan strategi komunikasi. Sementara itu, penelitian (Majid et al., 2025) lebih menyoroti institusi pendidikan yang memiliki struktur formal dan sumber daya profesional. Penelitian ini berbeda karena Saung Angklung Udjo merupakan organisasi budaya lokal yang mengembangkan strategi komunikasi secara organik, tanpa perangkat formal maupun teori akademik, namun tetap mampu menjaga reputasinya di tingkat nasional hingga internasional. Hal inilah yang menjadi celah penting untuk diteliti agar dapat memperluas pemahaman dalam ilmu komunikasi, terutama mengenai efisiensi strategi humas berbasis adaptasi, pengalaman, dan nilai budaya lokal yang selama ini belum banyak diungkap dalam literatur akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sudut pandang yang berbeda dalam memahami praktik humas, khususnya dalam ranah pelestarian budaya di lembaga non formal seperti Saung Angklung Udjo. Dengan latar belakang divisi humas yang tidak berasal dari disiplin ilmu komunikasi, namun mampu menjalankan fungsi kehumasan secara efisien melalui pendekatan berbasis budaya dan pembelajaran mandiri, penelitian ini membuka ruang baru dalam mengeksplorasi bentuk-bentuk strategi komunikasi yang bersifat kontekstual dan adaptif. Selain itu, keberhasilan Saung Angklung Udjo dalam mempertahankan reputasi di kancah nasional dan internasional menjadi bukti nyata bahwa praktik humas yang dilakukan layak untuk dikaji lebih dalam, agar dapat menjadi referensi maupun inspirasi bagi institusi budaya lainnya yang memiliki keterbatasan serupa namun tetap ingin membangun komunikasi strategis yang berkelanjutan.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui,

1. Untuk mengidentifikasi alasan di balik penerapan strategi kehumasan yang dijalankan oleh Saung Angklung Udjo dalam upayanya mempertahankan reputasi sebagai organisasi budaya.
2. Untuk memetakan bentuk dan praktik strategi humas yang dijalankan oleh Saung Angklung Udjo dalam mempertahankan reputasi organisasi.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka pertanyaan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah,

1. Mengapa Humas Saung Angklung Udjo menerapkan strategi humas untuk mempertahankan reputasi organisasi?
2. Bagaimana bentuk strategi humas yang digunakan oleh Humas Saung Angklung Udjo untuk mempertahankan reputasi organisasi?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya di bidang humas.
2. Memperluas pemahaman mengenai strategi humas yang dilakukan secara adaptif dan fleksibel, dalam konteks organisasi budaya non-formal.
3. Menambah literatur mengenai penerapan konsep strategi humas (Cutlip, Center & Broom, 2016) di luar konteks akademik dan institusi formal.
4. Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan tentang humas berbasis kearifan lokal dan pendekatan non konvensional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan gambaran kepada organisasi budaya lokal tentang cara mempertahankan reputasi meskipun tanpa latar belakang akademis di bidang komunikasi.
2. Menjadi acuan bagi praktisi humas dalam menerapkan strategi komunikasi yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya.
3. Menginspirasi organisasi untuk memaksimalkan potensi lokal dalam membangun komunikasi publik secara efektif.
4. Memberikan solusi alternatif bagi organisasi dengan sumber daya terbatas dalam membangun reputasi yang positif.

1.5 Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1.2 Waktu dan Periode Penelitian

No	Kegiatan	Jan 2025				Feb 2025				Mar 2025				Apr 2025				Mei 2025				Juni 2025				Juli 2025			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Brainstorming Penelitian																												
2	Pra Penelitian																												
3	Penentuan Fenomena dan Objek Penelitian																												

